

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Era Globalisasi

Era adalah masa atau kurun waktu, sejumlah tahun dalam kurun waktu antara beberapa peristiwa penting. Globalisasi adalah proses penyebaran unsur-unsur baru khususnya yang menyangkut informasi secara mendunia melalui media cetak dan elektronik. Globalisasi terbentuk oleh adanya kemajuan di bidang komunikasi dunia. Ada pula yang mendefinisikan globalisasi sebagai hilangnya batas ruang dan waktu akibat kemajuan teknologi informasi.

Globalisasi terjadi karena faktor-faktor nilai budaya luar, seperti:

- a. Selalu meningkatkan pengetahuan
- b. Etos kerja
- c. Patuh hukum
- d. Kemampuan memprediksi
- e. Kemandirian
- f. Efisiensi dan produktivitas
- g. Keterbukaan
- h. Keberanian bersaing
- i. Rasionalisasi dan
- j. Manajemen resiko.

Pengertian Globalisasi menurut penulis adalah suatu ruang lingkup yang luas tanpa ada batasan wilayah, dan siapapun kapanpun serta dimanapun semua orang dapat menggunakannya.

Globalisasi terjadi melalui berbagai saluran, di antaranya:

- a. Lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan.
- b. Lembaga keagamaan.
- c. Industri internasional dan lembaga perdagangan.
- d. Wisata mancanegara.
- e. Saluran komunikasi dan telekomunikasi internasional.
- f. Lembaga internasional yang mengatur peraturan internasional.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan semakin majunya globalisasi dunia membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan. Para penyelenggara pendidikan terjebak dalam perasaan ketidak-pastian dengan sistem pendidikan saat ini. Hal ini disebabkan oleh tingkat kemajuan-kemajuan yang dicapai ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi, melampaui kesiapan lembaga-lembaga pendidikan dalam mendesign kurikulum, metode dan sarana yang dimiliki guna menghasilkan lulusan-lulusan yang terbaik guna memasuki sebuah era yang ditandai dengan tingkat kompetisi dan perubahan yang begitu aktif dan cepat.

Mastuhu dalam Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21 mengemukakan : “Globalisasi sering diterjemahkan “mendunia” atau “mensejagat”. Maksudnya betapapun kecilnya sesuatu yang disampaikan oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun, dengan cepat dapat menyebar ke seluruh pelosok dunia, baik berupa ide, gagasan, data, informasi, produksi, temuan obat-obatan, pembangunan, pemberontakan, sabotase, dan sebagainya. Karena begitu disampaikan saat itu pula diketahui oleh semua orang di seluruh dunia. Hal ini biasanya banyak terjadi di lingkungan politik, bisnis, atau perdagangan, dan berpeluang

mampu mengubah kebiasaan, tradisi, dan bahkan budaya. Dampak dari negatifnya globalisasi adalah:

1. Globalisasi bidang hukum, pertahanan, dan keamanan

Dampak positif globalisasi bidang hukum, pertahanan, dan keamanan :

- a. Semakin menguatnya supremasi hukum, demokratisasi, dan tuntutan terhadap dilaksanakannya hak-hak asasi manusia.
- b. Menguatnya regulasi hukum dan pembuatan peraturan perundang-undangan yang memihak dan bermanfaat untuk kepentingan rakyat banyak.
- c. Semakin menguatnya tuntutan terhadap tugas-tugas penegak hukum yang lebih profesional, transparan, dan akuntabel.
- d. Menguatnya supremasi sipil dengan mendudukkan tentara dan polisi sebatas penjaga keamanan, kedaulatan, dan ketertiban negara yang profesional.

Dampak negatif globalisasi bidang hukum, pertahanan, dan keamanan :

- a. Peran masyarakat dalam menjaga keamanan, kedaulatan, dan ketertiban negara semakin berkurang karena hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab pihak tentara dan polisi.
- b. Perubahan dunia yang cepat, mampu mempengaruhi pola pikir masyarakat secara global. Masyarakat sering kali mengajukan tuntutan kepada pemerintah dan jika tidak dipenuhi, masyarakat cenderung bertindak anarkis sehingga dapat mengganggu stabilitas nasional, ketahanan nasional bahkan persatuan dan kesatuan bangsa.

2. Globalisasi bidang sosial budaya

Dampak positif globalisasi bidang sosial budaya :

- a. Meningkatkan pembelajaran mengenai tata nilai sosial budaya, cara hidup, pola pikir yang baik, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi dari bangsa lain yang telah maju.
- b. Meningkatkan etos kerja yang tinggi, suka bekerja keras, disiplin, mempunyai jiwa kemandirian, rasional, sportif, dan lain sebagainya.

Dampak negatif globalisasi bidang sosial budaya :

- a. Semakin mudahnya nilai-nilai barat masuk ke Indonesia baik melalui internet, media televisi, maupun media cetak yang banyak ditiru oleh masyarakat.
- b. Semakin mudarnya apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal yang melahirkan gaya.
- c. Masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitasnya. Kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk social.
- d. Semakin luntarnya semangat gotong-royong, solidaritas, kepedulian, dan kesetiakawanan sosial sehingga dalam keadaan tertentu/ darurat, misalnya sakit,kecelakaan, atau musibah hanya ditangani oleh segelintir orang.

3. Globalisasi bidang ekonomi sektor perdagangan

Dampak positif globalisasi bidang ekonomi sektor perdagangan :

- a. Liberalisasi perdagangan barang, jasa layanan, dan komodit lain memberi peluang kepada Indonesia untuk ikut bersaing merebut pasar perdagangan luar negeri, terutama hasil pertanian, hasil laut, tekstil, dan bahan tambang.
- b. Di bidang jasa kita mempunyai peluang menarik wisatawan mancanegara untuk menikmati keindahan alam dan budaya tradisional yang beraneka ragam.

Dampak negatif globalisasi bidang ekonomi sektor perdagangan :

- a. Arus masuk perdagangan luar negeri menyebabkan defisit perdagangan nasional.
- b. Maraknya penyelundupan barang ke Indonesia.
- c. Masuknya wisatawan ke Indonesia melunturkan nilai luhur bangsa
- d. Kurang bersaingnya produk-produk lokal dengan produk luar yang membanjiri pasar di masyarakat.

4. Globalisasi bidang ekonomi sektor produksi

Dampak positif globalisasi bidang ekonomi sektor produksi :

- a. Adanya kecenderungan perusahaan asing memindahkan operasi produksi perusahaannya ke negara-negara berkembang dengan pertimbangan keuntungan geografis (melimpahnya bahan baku, areal yang luas, dan tenaga kerja yang masih murah) meskipun masih sangat terbatas dan rentan terhadap perubahan-perubahan kondisi sosial-politik dalam negeri ataupun perubahan-perubahan

global, Indonesia memiliki peluang untuk dipilih menjadi tempat baru bagi perusahaan tersebut.

Dampak negatif globalisasi bidang ekonomi sektor produksi :

- a. Perusahaan dalam negeri lebih tertarik bermitra dengan perusahaan dari luar. Akibatnya kondisi industri dalam negeri sulit berkembang.
- b. Terjadi kerusakan lingkungan dan polusi limbah industri.
- c. Suatu perusahaan asing memindahkan usahanya keluar negeri mengakibatkan PHK tenaga kerja dalam negeri.

Sumber : (<http://dadot.wordpress.com/2010/03/28/dampak-positif-dan-negatif-globalisasi-bagi-indonesia/>)

Dalam menghadapi kenyataan seperti ini, kita menghadapi dua pilihan antara "membiarkan diri terseret oleh proses globalisasi" atau "kita memanfaatkan proses globalisasi untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitas pribadi".

Persoalan real yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah bagaimana membentuk karakter bangsa (*Nation Character Building*). Bagaimana Nilai-nilai budaya bangsa yang telah mengakar kuat berhadapan dengan pusaran arus globalisasi yang demikian mengancam. Bagaimanapun juga khazanah keragaman budaya dan heterogenitas masyarakat Indonesia, di satu sisi merupakan keistimewaan namun di sisi lain menimbulkan kekhawatiran.

Dari sudut pandang ini, globalisasi tidak lain adalah kapitalisme dalam bentuk yang paling mutakhir. Negara-negara yang kuat dan kaya praktis akan mengendalikan ekonomi dunia dan negara-negara kecil makin tidak berdaya karena tidak mampu bersaing. Sebab, globalisasi cenderung berpengaruh besar terhadap perekonomian dunia, bahkan berpengaruh

terhadap bidang-bidang lain seperti budaya dan agama. Theodore Levitte Scholte merupakan orang yang pertama kali menggunakan istilah Globalisasi pada tahun 1985.

Scholte melihat bahwa ada beberapa definisi yang dimaksudkan orang dengan globalisasi (<http://kadri-blog.blogspot.com/2011/01/teori-globalisasi.html>)

- A. *Internasionalisasi*: Globalisasi diartikan sebagai meningkatnya hubungan internasional. Dalam hal ini masing-masing negara tetap mempertahankan identitasnya masing-masing, namun menjadi semakin tergantung satu sama lain.
- B. *Liberalisasi*: Globalisasi juga diartikan dengan semakin diturunkan batas antar negara, misalnya hambatan tarif ekspor impor, lalu lintas devisa, maupun migrasi.
- C. *Universalisasi*: Globalisasi juga digambarkan sebagai semakin tersebarnya hal material maupun imaterial ke seluruh dunia. Pengalaman di satu lokalitas dapat menjadi pengalaman seluruh dunia.
- D. *Westernisasi*: Westernisasi adalah salah satu bentuk dari universalisasi dengan semakin menyebarnya pikiran dan budaya dari barat sehingga mengglobal.

Cochrane dan Pain menegaskan bahwa dalam kaitannya dengan globalisasi, terdapat tiga posisi teoritis yang dapat dilihat, yaitu:

1. Para *Globalis* percaya bahwa globalisasi adalah sebuah kenyataan yang memiliki konsekuensi nyata terhadap bagaimana orang dan lembaga di seluruh dunia berjalan. Mereka percaya bahwa negara-negara dan kebudayaan lokal akan hilang diterpa kebudayaan dan ekonomi global yang homogen. meskipun demikian, para globalis

tidak memiliki pendapat sama mengenai konsekuensi terhadap proses tersebut.

- a. Para *globalis positif* dan optimistis menanggapi dengan baik perkembangan semacam itu dan menyatakan bahwa globalisasi akan menghasilkan masyarakat dunia yang toleran dan bertanggung jawab.
- b. Para *globalis pesimis* berpendapat bahwa globalisasi adalah sebuah fenomena negatif karena hal tersebut sebenarnya adalah bentuk penjajahan barat (terutama Amerika Serikat) yang memaksa sejumlah bentuk budaya dan konsumsi yang homogen dan terlihat sebagai sesuatu yang benar dipermukaan.

2. Para *Tradisionalis* tidak percaya bahwa globalisasi tengah terjadi.

Mereka berpendapat bahwa fenomena ini adalah sebuah mitos semata atau, jika memang ada, terlalu dibesar-besarkan. Mereka merujuk bahwa kapitalisme telah menjadi sebuah fenomena internasional selama ratusan tahun. Apa yang tengah kita alami saat ini hanyalah merupakan tahap lanjutan, atau evolusi, dari produksi dan perdagangan kapital.

3. Para *Transformasionalis* berada di antara para globalis dan tradisionalis. Mereka setuju bahwa pengaruh globalisasi telah sangat dilebih-lebihkan oleh para globalis. Namun, mereka juga berpendapat bahwa sangat bodoh jika kita menyangkal keberadaan konsep ini. Posisi teoritis ini berpendapat bahwa globalisasi seharusnya dipahami sebagai "seperangkat hubungan yang saling berkaitan dengan murni melalui sebuah kekuatan, yang sebagian besar tidak terjadi secara langsung". Mereka menyatakan bahwa proses ini bisa dibalik, terutama ketika hal tersebut negatif atau, setidaknya, dapat dikendalikan.

Posisi teoritis ini berpendapat bahwa globalisasi seharusnya dipahami sebagai "seperangkat hubungan yang saling berkaitan dengan murni melalui sebuah kekuatan, yang sebagian besar tidak terjadi secara langsung". Mereka menyatakan bahwa proses ini bisa dibalik, terutama ketika hal tersebut negatif atau, setidaknya, dapat dikendalikan. (*Teori Globalisasi*). (<http://kadri-blog.blogspot.com/2011/01/teori-globalisasi.html>).

Untuk itu peran penting karakter dalam dunia pendidikan sangat dibutuhkan oleh para generasi muda khususnya, dan para pendidik inilah yang akan berperan dalam menyampaikan, mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai luhur, norma, etika yang sudah menjadi karakter bangsa Indonesia walau pun kemajuan zaman di era globalisasi yang terus menggerus dunia.

Imam Santoso bapak Psikologi Indonesia, menyatakan “Pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan”. Hal yang samapun pernah diutarakan oleh Herbert Spencer, seorang Filsuf Inggris 1820-1903 “*Education has for the Formation of karakter*” (Sasaran pendidikan adalah membangun karakter). Dan untuk membangunnya generasi muda khususnya pelajar akan mempelajari dan memahaminya di sekolah pada pelajaran Pendidikan kewarganegaraan.

2. Membangun Karakter Budaya Bangsa

A. Karakter

Karakter memang sulit untuk didefinisikan, tetapi lebih mudah dipahami melalui uraian-uraian (*Describe*) berisikan pengertian. Karakter sering diberi padanan kata watak, tabiat, perangai atau akhlak. Dalam ilmu karakter atau karakterologi, karakter diberi arti gerak-gerik, tingkah laku, amal perbuatan, cara bersikap yang berakar pada jiwa seseorang.

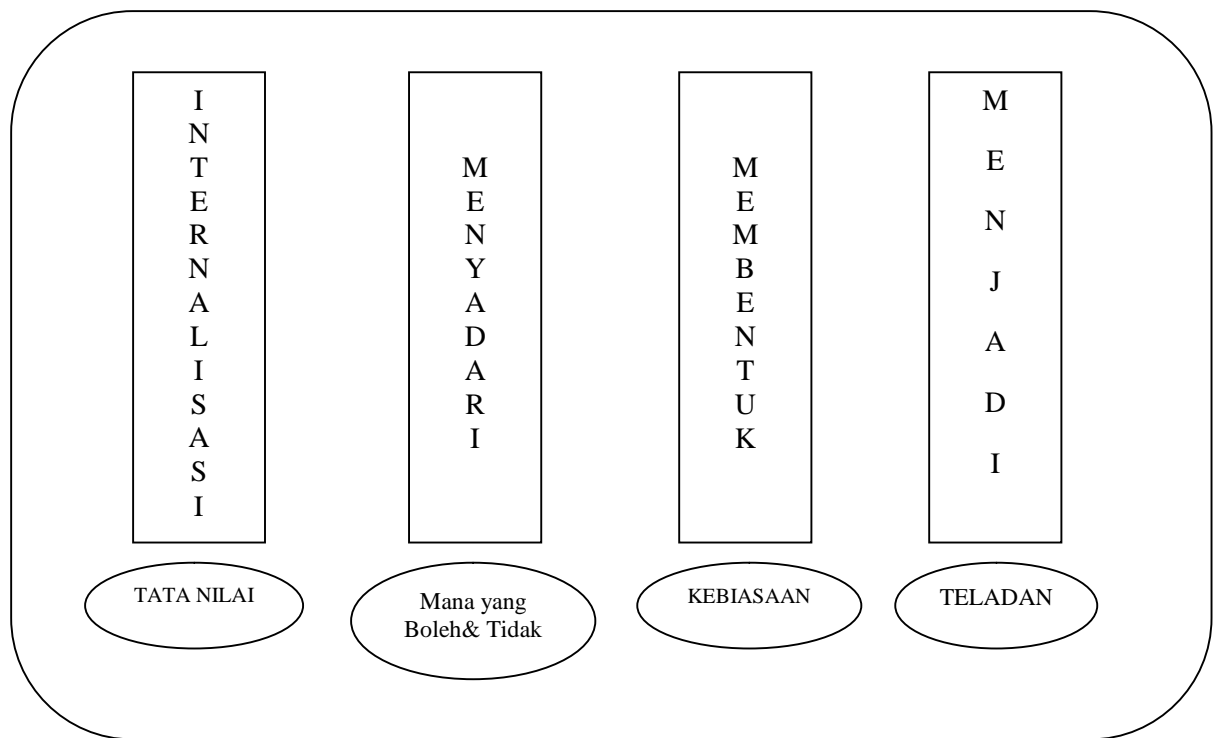
Sigmund Freud (2008:15) "*Character is a Striving system which underly behaviour*". Karakter dapat diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang mewujudkan dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku. Untuk membangun karakter yang perlu kita lakukan adalah membentuk kebiasaan (*Habits Forming*) yang berarti kita harus menanamkan pada diri kita dan anak didik kita tentang kebiasaan-kebiasaan yang baik. Karakter itu perlu dibangun, dibentuk, ditempa serta dimantapkan dari lingkungan yang kecil, yakni keluarga sampai di lingkungan luas yaitu masyarakat, bangsa dan dalam kehidupan secara global.

Dalam membangun karakter Soedarsono (2008:28) menyebutkan ada koridor-koridor yang perlu kita lakukan, yaitu :

1. Internalisasi tata nilai.
2. Menyadari mana yang boleh dan mana yang tidak boleh (*The does and the don'ts*).

3. Membentuk kebiasaan (Habit forming).
4. Menjadi teladan (role model) sebagai pribadi yang berkarakter.

Gambar 1.
4 Koridor Pembangunan Karakter



Sumber : H. Soemarno Soedarsono (Membangun kembali Jati Diri Bangsa)

Apabila kita melihat pembangunan karakter yang merupakan proses tiada henti, maka Soedarsono dan Nani (2008:30) menyatakan ada 4 tahapan pembangunan karakter dalam kehidupan, yaitu :

1. Pada usia Dini yang disebut tahap Pembentukan
2. Pada usia Remaja yang disebut tahap Pengembangan
3. Pada usia Dewasa yang disebut tahap Pematangan
4. Pada usia Tua yang disebut tahap Pembijaksanaan

Tahap pembentukan karakter, sangat diperlukan perhatian lebih pada pendidikan usia dini. Di kota-kota besar cukup banyak orang tua yang karena kesulitan ekonomi, keduanya harus bekerja. Namun banyak juga orang tua yang tidak harus bekerja, tetapi menyibukkan diri mereka seharian diluar rumah, sehingga pengawasan pada anak dilakukan oleh pembantu atau pengasuh anak. Hal ini tidak mungkin dilakukan oleh seorang pembantu yang memiliki pendidikan yang rendah dan hanya mampu melakukan pekerjaan sederhana untuk rumah tangga, tidakkah akan timbul kekhawatiran bahwa karakter anak itu akan meniru pengasuhnya. Inilah gambaran pembentukan karakter pada usia dini yang ternyata tidak hanya terjadi di kota-kota besar tetapi sudah merambah ke pedesaan yang seharusnya masih memegang teguh nilai-nilai keagamaan dan budi pekerti yang luhur.

Pada tahap pembangunan karakter usia remaja, modal baku pertumbuhan anak dipengaruhi dengan kondisi objektif yang nyata dan mudah sekali terpengaruh. Hal seperti ini dapat kita saksikan di sekeliling kita, misalnya anak-anak dan para remaja kurang menghormati orang tua, gaya bahasa yang kasar, sikap semaunya, kurang bertanggung jawab dan bertindak tidak terpuji lainnya. Jika hal itu terus dibiarkan maka tidak mungkin nantinya para peserta didik ini menjadi masyarakat yang tidak saling mempercayai dan menghargai.

Kesimpulan yang dapat saya ambil dari beberapa penjelasan di atas adalah pembangunan karakter baik dirumah maupun di masyarakat

menunjukkan proses yang tidak menggembirakan, sehingga tumpuan membangun karakter pada saat ini ada pada guru. Guru menjadi ujung tombak dari pengalaman kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara untuk peserta didik melalui penciptaan dan pembangunan karakter pribadi yang akan memberikan teladan dan contoh yang baik.

Menurut Hanna Bastaman: “Karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar menjadi bagian kepribadiannya”.

Menurut H. Soemarno (2008:16)

Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia menjadi semacam nilai instrinsik yang mewujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku kita.

Menurut Nani “Karakter adalah sistem daya juang yang menggunakan nilai-nilai moral yang terpatrit dalam diri kita yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku”.

Menurut Quraish Shihab (2008:16) “Himpunan pengalaman, pendidikan dan nilai-nilai yang menumbuhkan kemampuan didalam diri kita sebagai alat ukir sisi paling dalam hati manusia yang mewujudkan baik pemikiran, sikap dan perilaku termaksud akhlak mulia dan budi pekerti”.

Pengertian karakter dalam agama Islam lebih dikenal dengan istilah akhlak. Seperti yang dikatakan Imam Al-Ghazali: “Akhlak adalah sifat yang tertanam/ menghujam didalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan”.

Beberapa pendapat diatas maka dapat saya simpulkan, bahwa karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan untuk menjadi semacam nilai Instrinsik dalam diri kita dan mewujudkannya dalam bentuk semacam daya juang yang akan melandasi pemikiran sikap dan perilaku kita.

B. Membangun Karakter (Charakter Building)

Membangun karakter atau yang lebih populer dengan istilah *Character Building*, merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi bagi kita. Istilah ini biasanya banyak dipakai dalam kursus-kursus kepribadian dan pengembangan diri. Sebagaimana yang telah kita pahami bersama, pengertian *karakter* adalah sifat-sifat kejiwaan, seperti tabiat, watak, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Sedangkan pengertian dari *membangun* adalah proses pengolahan dan pembentukan suatu unsur atau materi yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru dan berbeda. Dari kedua pengertian tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa *membangun karakter* adalah suatu proses pembentukan watak atau budi pekerti. Tentunya dalam pengertian yang positif, tujuan dari

pembentukan watak atau budi pekerti di sini adalah menjadi lebih baik dan terpuji dalam kapasitasnya sebagai pribadi yang mempunyai akal budi dan jiwa.

Membangun karakter dapat kita lakukan dengan mengawalinya pada diri kita sendiri, lalu keluarga dan seterusnya yang bersifat bottom up. Sebagai langkah awal untuk membangun karakter kepada peserta didik H. Soemarno Soedarsono (2008:38) menggunakan dan menerapkan Rumus 5 + 3 + 3 atau 11 kebiasaan.

5 Sikap Dasar, yaitu :

- a) Membangun sikap Jujur dan tulus dengan berani mengatakan apa yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah.
- b) Sikap yang Terbuka yang merefleksikan keberhasilan luar dalam.
- c) Berani Mengambil Resiko dan Bertanggung Jawab yang ditunjukkan dengan membela kebenaran dan keadilan.
- d) Konsisten dengan Komitmen dengan selalu menepati janji dan perkataan harus sesuai dengan perbuatan.
- e) Sikap bersedia Berbagi (Sharing) yang menampilkan mentalitas berkelimpahan untuk saling berbagi hal yang positif.

3 Syarat, yaitu :

- a) Dengan Niat yang bersih untuk mengawali setiap pekerjaan (Nawaitu).
- b) Tidak Mendahulukan Kehendak Tuhan agar apa yang kita rencanakan mendapat Ridha-Nya (Insya Allah).
- c) Bersyukur kepada-Nya atas hasil apa pun yang kita dapat, baik yang kita senangi maupun yang tidak kita senangi dan inginkan (Alhamdulillah).

3 Cara, yaitu :

- a) Menganangkan hasrat untuk berubah melalui Doa atau Ibadah karena hakikat dari doa adalah tuntunan terhadap diri sendiri untuk mewujudkan perubahan.
- b) Mewujudkan Perubahan dengan memanfaatkan empat anugerah ilahi pada manusia (*Self awareness, consciousness, imagination, and independent will*).
- c) Sikap memberi Suri Teladan. Memberikan contoh yang baik sebagai wujud nyata dari perkataan dan sikap kita.

Akhirnya, ada satu hal yang sangat prinsip dan merupakan kata kunci atau *main point*, yakni keinginan untuk berubah menjadi lebih baik sesungguhnya berpulang pada *moral choice* (keputusan moral) pada masing-masing individu itu sendiri. Pendidikan formal, training, aktualisasi diri, atau kegiatan apapun semuanya akan menjadi tidak berarti, apabila di dalam diri individu yang bersangkutan tidak ada keinginan yang kuat (*spirit*) untuk berubah.

Tampilan-tampilan yang akan dilahirkan bergantung pada pemikiran karakter seseorang, dimana seseorang itu khususnya peserta didik dapat memanfaatkan nilai-nilai moral yang dimilikinya melalui daya juang yang ditampilkan dan dipancarkan agar mampu mewujudkan suatu tindakan yang nyata.

Tabel 2.

Nilai & Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap & perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari yang lainnya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar & tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak serta kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa & negara di atas kepentingan sendiri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

Bersambung ke halaman 30

13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas & kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (Alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan YME.

Sumber: H. Soemarno Soedarsono (Membangun kembali Jati Diri Bangsa)

Dilihat dari beberapa poin nilai karakter bangsa yang di jelaskan, hanya 5 poin saja yang di terapkan pada SMP Negeri 21 yaitu : Disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, bersahabat/ komunikatif dan Tanggung jawab.

Tujuan dari adanya pembinaan karakter bangsa, agar para generasi muda mampu bersikap dan bertingkah laku dengan sepatutnya, sehingga mampu mengantarkan bangsa menuju kesuksesan hidup. Kesuksesan hidup suatu bangsa tergantung bagaimana bangsa tersebut dapat membawa diri sesuai dengan cita-cita dan dapat mengantisipasi secara tepat sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian sumber karakter adalah belief system yang telah terpatri dalam sanubari bangsa. Bagi bangsa Indonesia belief system ini tiada lain adalah Pancasila, yang didalamnya terdapat konsep, prinsip dan nilai yang merupakan faktor penting dalam pembentukan karakternya.

Dasar hukum dari pembinaan karakter bangsa sebagai peraturan perundang-undangan terdapat dalam :

a) Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31 Ayat (3)

Pemerintah mengusahakan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

b) Undang-Undang No.20 tahun 2003, Tentang Sisdiknas pasal 3

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

c) Ketetapan MPR RI No.VI/MPR/2001, Tentang Etika Kehidupan Bernegara.

“Pokok-pokok, arah kebijaksanaan dan kaidah pelaksanaan etika kehidupan bernegara, serta merekomendasikan kepada presiden RI dan lembaga-lembaga tinggi negara serta masyarakat untuk melaksanakan ketetapan tersebut sebagai salah satu acuan dasar dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa”.

d) Lembaga pengkajian dan pengembangan kehidupan bernegara (LPPKB) pada 22 Februari 2005. “Bapak Presiden memberikan

pesan kepada LPPKB agar menyampaikan suatu gagasan mengenai Membangun Kembali Bangsa Indonesia, dengan jalan membangun moral dan karakter bangsa. Dengan lebih mengutamakan (1) *Nation And Character Building*. (2) Pembangunan Konstitusionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (3) Mengembangkan etika kehidupan bernegara dengan tidak meninggalkan jatidiri bangsa”.

Karakter diberikan, ditanamkan dan dibina oleh guru sebagai panutan dan pendidik untuk membentuk jati diri siswa dalam proses pembentukan jatidiri pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

3. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

A. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses belajar yang dialami oleh siswa dan didapat dari berbagai informasi seperti tulisan-tulisan, gambar-gambar yang berkaitan dengan materi belajar dan juga dari siaran televisi atau gabungan beberapa objek secara fisik dimana guru akan memberikan arahan untuk membantu siswa mendapatkan informasi pengetahuan.

Sugiartini dalam Ristina (2009:15) mengemukakan mengenai pembelajaran sebagai berikut :

Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya yang sistemik dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar membelajarkan. Dalam kegiatan ini terjadi interaksi antara kedua belah pihak, yaitu peserta didik (warga negara) yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Menurut Dedeng (2008:2) “Pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa dengan cara memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan”. Senada dengan teori diatas Hamzah Uno mengemukakan “Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan”.

Dick and Carrey (1985) menjelaskan bahwa “Tujuan pengajaran adalah untuk menentukan apa yang dapat dilakukan oleh anak didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran”. Sehingga dapat saya simpulkan bahwa tujuan pembelajaran itu adalah sesuatu yang dinyatakan dalam bentuk materi, kemudian ditampilkan/ diwujudkan dengan perilaku sehingga terlihat hasil yang nyata.

Silberman (2002 : XXVI) mengemukakan bahwa teknik-teknik pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran dirancang untuk bagaimana mendorong para peserta didik diajarkan dengan lembut untuk berfikir, merasakan dan menetapkan yang di dalamnya harus:

- a. Full-class learning (belajar sepenuhnya di dalam kelas) petunjuk dari pengajaran yang merangsang seluruh kelas.
- b. Class discussion (diskusi kelas) dialog dan debat mengenai pokok-pokok bahasan utama.

- c. *Collaboratif learning* (belajar dengan bekerja sama) tugas-tugas dikerjakan dengan kerjasama dalam kelompok-kelompok kecil pesertadidik.
- d. *Question Prompting* (cepatnya pertanyaan) siswa meminta klarifikasi penjelasan.
- e. *Peer Teaching* (belajar dengan sebaya) petunjuk diberikan oleh peserta didik.
- f. *Independent Learning* (belajar mandiri) aktifitas-aktifitas belajar dilakukan secara individual.
- g. *Affective Learning* (belajar afektif) aktifitas-aktifitas yang membantu peserta didik untuk menguji perasaan-perasaan, nilai-nilai dan perilaku mereka.
- h. *Skill Development* (pengembangan keterampilan) mempelajari dan mempraktikkan keterampilan baik teknik maupun non teknis.

Dengan demikian pembelajaran dapat meliputi segala pengalaman yang diaplikasikan guru kepada siswanya dan Intensitas pengalaman belajar dapat dilihat dari tingginya keterlibatan siswa dalam proses belajar baik didalam kelas maupun diluar kelas.

B. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pembelajaran Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu dan anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga Ruang lingkup mata pelajaran PKn meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi : Hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara,

sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.

2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
3. Hak asasi manusia meliputi : Hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warganegara meliputi : Hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warganegara.
5. Konstitusi negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
6. Kekuasaan dan Politik meliputi : Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya

Demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokarasi.

7. Pancasila meliputi : kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
(Kurikulum KTSP, 2006)

C. Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan bangsa dan warga negaranya. Menurut John Dewey pendidikan (2003:69) adalah “Proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia”.

Komalasari dan Budiansyah (2008:77) mengatakan bahwa, “Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) tidak bisa diisolasi dari kecenderungan globalisasi yang berdampak pada kehidupan siswa”.

Sementara itu dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lebih lanjut dalam pasal 37 UU RI No. 20 tahun 2003, menyebutkan tentang Fungsi Pendidikan nasional, yakni “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan memiliki rasa kebangsaan cinta tanah air”.

Definisi pendidikan yang telah dijelaskan diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan dan menumbuhkan bakat, pribadi, potensi-potensi lainnya secara optimal dalam diri anak, kearah yang positif.

Dimana Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan fungsi pendidikan menuntut warga negara untuk mampu meningkatkan harkat dan martabat baik sebagai pribadi, warga masyarakat maupun sebagai suatu bangsa.

Melihat perkembangan Era globalisasi saat ini pendidikan kewarganegaraan harus mengembangkan civic competence yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*),

keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) yang multidimensional.

Pendidikan kewarganegaraan pun berorientasi pada konsep “*contextualized multiple intelegence*” yang membuka pandangan akan perlunya penanganan pembelajaran yang lebih kreatif, aktif-pertisipatif, bermakna dan menyenangkan dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan kewarganegaraan atau disingkat PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam suatu jenjang pendidikan, karena dalam mata pelajaran PKn perkembangan moral, budi pekerti dan jatidiri seorang anak sangat ditekankan. PKn sebagai *Citizenship Education* secara substantif dan pedagogis didesain untuk mengembangkan warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) adalah proses pengubah sikap dan tata laku seseorang dan sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang cerdas, terampil, kreatif dan inofatif serta mempunyai karakter yang khas

dalam sikap dan moral sebagai bangsa Indonesia yang dilandasi nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Proses pendidikan itu sebagai transfer pengetahuan seharusnya menjadi alat transformasi nilai-nilai moral dan *Character Building*. Semakin terdidik seseorang secara logis, seharusnya semakin tahu mana jalan yang benar dan mana jalan yang menyimpang, sehingga ilmu dan kualitas akademis yang didapatkan tidak disalah-gunakan.

2. Visi dan Misi Pendidikan Kewarganegaraan.

Tim Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah (2006:11), visi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mewujudkan proses pendidikan yang integral di sekolah untuk pengembangan kemampuan dan kepribadian yang cerdas, partisipasif dan bertanggung jawab, yang pada gilirannya akan menjadi landasan untuk berkembangnya masyarakat Indonesia yang demokratis.

3. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan (Depdiknas,2003) sebagai berikut :

1. Berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan masyarakat.

3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri dan pribadi berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lainnya.
4. Berintegrasi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi dan komunikasi.

4. Dimensi Materi Pendidikan Kewarganegaraan

Paradigma baru PKn menerapkan pola pikir baru dengan hasil belajar yang dimiliki siswa. Dengan substansi kajian materi PKn terdiri dari:

A. Dimensi Pengetahuan Kewarganegaraan (*Civic Knowledge*)

Pada dimensi pengetahuan ini mencakup bidang politik, hukum, moral. Secara rinci materi PKn meliputi pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintahan dan non pemerintah, identitas nasional, pemerintah berdasarkan hukum (Rule Of Law) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, sejarah nasional, HAM, hak sipil, dan hak politik.

B. Dimensi Keterampilan Kewarganegaraan (*Civic Skill*)

Meliputi keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya: berperan serta dan aktif dalam mewujudkan masyarakat madani, proses pengambilan keputusan politik, keterampilan mengadakan

koalisi, kerja sama mengelola konflik, keterampilan hidup dan sebagainya.

C. Dimensi Nilai-Nilai Kewarganegaraan (*Civic Values*)

Mencakup percaya diri, komitmen, penguasaan atas nilai religius, norma dan nilai luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul, perlindungan terhadap minoritas dan sebagainya.

Dimensi-dimensi tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan merupakan suatu kesatuan yang utuh dan bulat, karena pendidikan kewarganegaraan dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk warga negara yang baik, berahlak dan bertanggung jawab sesuai dengan Falsafah dan Konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Ruang lingkup mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi : Hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebangsaan sebagai bangsa indonesia, sumpah pemuda, keutuhan NKRI, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap negara RI, keterbukaan dan jaminan keadilan.
2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi : Tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di kelompok belajar, norma

yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan Peradilan Nasional, hukum dan Peradilan Internasional.

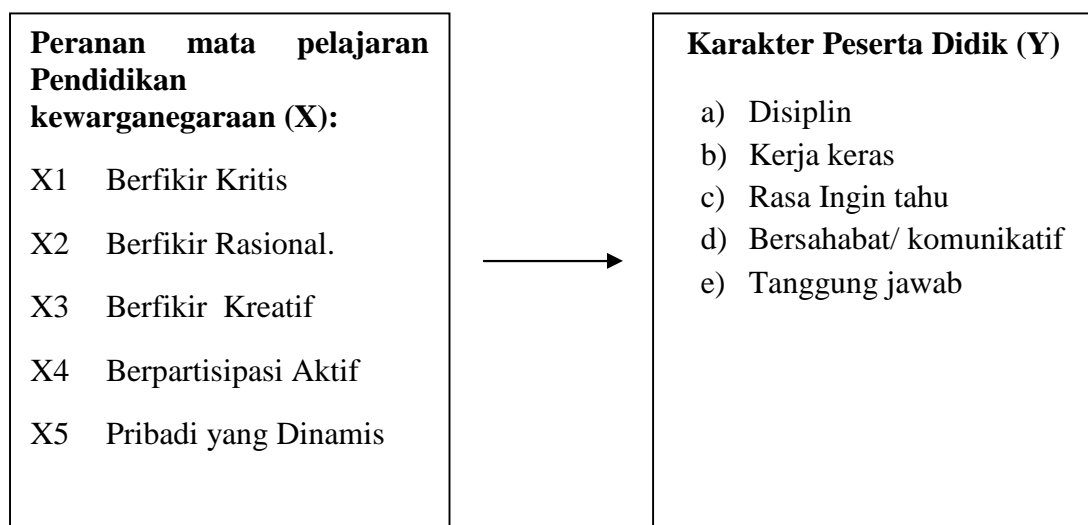
3. Hak asasi manusia, meliputi: Hak dan kewajiban anak, dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen Nasional Dan Internasional, pemajuan HAM, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan dalam hukum.
5. Konstitusi negara, meliputi: Proklamasi kemerdekaan, dan konstitusi yang pertama, konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia dan hubungan dasar negara dengan konstitusi.
6. Kekuasaan dan politik, meliputi : pemerintah desa dan kecamatan, pemerintah daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
7. Pancasila, meliputi : kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara dan pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Melihat dari ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan, peran pendidikan PKn diharapkan dapat merubah sikap para remaja yang mulai tidak mengindahkan nilai-nilai luhur bangsa, kembali memegang dan mengikuti nilai, norma, etika dan budaya bangsa sebagai Jatidirinya.

B. Kerangka Pikir

Peranan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan secara garis besar dari hasil penelitian adalah berfikir kritis, rasional, kreatif berpartisipasi aktif dan membentuk pribadi yang demokratis. Hal tersebut mempengaruhi karakter-karakter peserta didik generasi muda dalam memiliki nilai dan melestarikan karakter budaya bangsa yang diantaranya disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, bersahabat/ komunikatif dan tanggung jawab sebagai jati diri kita yang sesungguhnya. Dari uraian diatas maka dapat saya simpulkan dalam bentuk kerangka pikir, sebagai berikut :

Gambar 2. Kerangka Pikir



C. Hipotesis

Adanya peranan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan terhadap pembangunan karakter peserta didik sebagai karakter bangsa di era globalisasi pada SMP Negeri 21 Bandar Lampung tahun 2011-2012